

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pengendalian kualitas berhubungan erat dengan aktivitas manajemen dalam menangani masalah produk perusahaan. Di dalam landasan teori ini, penulis mengemukakan teori-teori yang ada hubungannya dengan pengawasan kualitas (quality control). Sehingga dengan teori ini nanti dapat dipakai sebagai dasar untuk menganalisa masalah yang terjadi dalam perusahaan. Maka apabila suatu masalah dibahas tanpa ditunjang dengan dasar-dasar teori yang cukup kuat hasilnya belum dapat dijadikan pegangan yang pasti.

2.1 Pengertian Manajemen Produksi

Manajemen produksi adalah manajemen yang berhubungan dengan kegiatan kerjasama antara unsur-unsur manajemen untuk menambah nilai terhadap kegunaan barang dan jasa dengan cara efektif dan efisien.

Manajemen produksi yang telah banyak dipakai sebelumnya sampai sekarang secara meluas, dipandang kurang mencakup seluruh kegiatan system produktif dalam masyarakat ekonomi kita. Oleh karena itu, diperlukan suatu istilah yang tepat dan mempunyai cakupan luas yaitu manajemen operasi dan produksi. Dimana istilah tersebut mempunyai pengertian yang sama yaitu menurut T. Hani Handoko (1992 ; hlm 3) mengatakan bahwa :

“Manajemen produksi dan operasi merupakan usaha-usaha pengelolaan secara optimal penggunaan sumber daya-sumber daya (sering disebut faktor-faktor produksi) seperti tenaga kerja, mesin-mesin, peralatan, bahan mentah dan sebagainya, dalam proses transformasi bahan mentah dan tenaga kerja menjadi berbagai produk atau jasa”.

Sedangkan menurut pendapat Sofyan Assauri (1993 ; hlm 17) :

“Manajemen produksi dan operasi merupakan kegiatan untuk mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya yang berupa sumber daya manusia, sumber daya alat dan sumber daya dana serta bahan, secara efektif dan efisien untuk menciptakan dan menambah kegunaan (utility) suatu barang atau jasa”.

Dari hal diatas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen produksi dan operasi merupakan proses pencapaian dan pengutilisan sumber-sumber daya untuk memproduksi atau menghasilkan barang atau jasa yang berguna sebagai usaha untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi.

2.2 Pengertian Quality Control

Yang dimaksud dengan quality control adalah suatu peraturan yang tujuannya menjamin mutu hasil jadi. Untuk memperoleh pengertian yang lebih tegas dari quality control, maka penulis akan mengemukakan arti dari masing-masing kata sebagai berikut, yaitu quality dan control menurut beberapa ahli.

2.2.1 Pengertian Quality

Dalam perusahaan manufaktur istilah kualitas diartikan sebagai faktor – faktor yang terdapat dalam suatu barang atau hasil yang menyebabkan barang atau hasil tersebut sesuai dengan tujuan untuk apa barang tersebut dimaksudkan dan untuk apa barang tersebut dibuat.

Untuk mengetahui definisi dari quality secara jelas, maka akan dikemukakan pendapat dari beberapa ahli, menurut Sofyan Assauri (1993 ; hlm 221) menyatakan :

“Quality dapat diartikan sebagai suatu faktor-faktor yang terdapat dalam suatu barang atau hasil yang menyebabkan barang atau hasil tersebut sesuai dengan tujuan untuk apa barang atau hasil itu dimaksudkan atau dibutuhkan”.

Menurut pendapat Komaruddin (1991 ; hlm 252) mengatakan bahwa :

“Yang dimaksud dengan kualitas disini adalah sesuatu yang berkaitan dengan sifat-sifat fisik dari bahan-bahan yang dipergunakan. Karena itu, kualitas tersebut mempunyai hubungan dengan sifat-sifat umum dari barang jadi atau setengah jadi”.

Sedangkan menurut Fanklin G. Moore (1990 ; hlm 83) mengatakan bahwa:

“Quality dari suatu barang dapat diterangkan sebagai kumpulan dari sejumlah sifat-sifat yang saling berhubungan seperti : dimensi, bentuk, susunan kekuatan, pengolahan, penyesuaian dan warna”.

Menurut Agus Ahyari (1987 ; hlm 238) kualitas merupakan jumlah atribut atau sifat – sifat sebagaimana dideskripsikan dalam produk yang bersangkutan.

Dalam istilah perbendaharaan International Organization for Standardization (ISO) (2000 ; hlm 19) kualitas adalah keseluruhan ciri – ciri dan karakteristik produk / jasa yang kemampuannya dapat memuaskan kebutuhan, baik yang dinyatakan secara tegas maupun tersamar.

Suatu konsep kualitas yang lebih tinggi dimulai dari disain barang tersebut dengan spesifikasi yang lebih ketat. Perusahaan yang menghasilkan suatu barang berkepentingan untuk memenuhi spesifikasi dari konsumen, dan bagaimana jika dibandingkan dengan produk dari perusahaan lain pada tingkat harga yang sama.

Dari uraian diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa kualitas suatu barang (jasa) sifatnya relatif, ini tergantung pada kondisi yang berubah – ubah, yang dengan sendirinya kualitas itu juga dapat berubah.

Jadi pada dasarnya mutu merupakan usaha yang harus dilaksanakan perusahaan agar produk yang dihasilkan sesuai dengan standart yang ditetapkan dan disenangi konsumen, karena tinggi rendahnya penilaian kualitas tidak bisa ditentukan sendiri oleh pihak perusahaan.

2.2.2 Pengertian Control

Setelah pengertian quality berikut ini dikemukakan tentang pengertian control yaitu usaha untuk mengetahui kondisi apakah dari kegiatan yang sedang dilakukan telah mencapai sasaran yang diperlukan dan apabila terjadi penyimpangan dimana

terjadinya penyimpangan itu serta bagaimana tindakan yang digunakan untuk mengatasi penyimpangan tersebut.

Hal ini akan dikuatkan dengan pendapat beberapa ahli yaitu :

“Menurut Sofyan Assauri (1993 ; hlm 159) adalah : Pengawasan adalah kegiatan pemeriksaan dan pengendalian atas kegiatan yang telah dan sedang dilaksanakan agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat sesuai dengan apa yang diharapkan atau direncanakan”.

Menurut M. Manullang (1991 ;103) mengatakan bahwa :

“Pengawasan (controlling) sering juga disebut pengendalian adalah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian dan sekaligus bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang sedang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan semula”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Djati Julitriarsa (1992 ; 101) bahwa:

“Pengawasan adalah tindakan atau proses kegiatan untuk mengetahui hasil pelaksanaan, kesalahan, kegagalan untuk kemudian dilakukan perbaikan dan mencegah terulangnya kembali kegagalan-kegagalan itu, begitu pula menjaga agar pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang ditetapkan”.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengawasan adalah kegiatan yang dilakukan untuk menjaga agar suatu kegiatan tidak keluar dari standar yang telah ditetapkan, sehingga akan diharapkan akan dapat menghindari adanya penyimpangan yang tidak dikehendaki dan dapat mengurangi terjadinya

penyimpangan dari apa yang diharapkan atau direncanakan. Pengawasan sebagai alat ukur untuk memperbaiki penyimpangan–penyimpangan yang ada serta untuk menjamin tercapainya tujuan dan terlaksananya rencana yang telah ditetapkan. Masalah penyimpangan – penyimpangan yang terjadi ini kemudian dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun rencana yang akan datang.

Dalam kegiatan pengawasan juga memperhatikan sebab–sebab timbulnya penyimpangan, seberapa besar penyimpangan yang terjadi, dan mencari kemungkinan memperkecil atau menghindari penyimpangan serta mencari kemungkinan mengenai dasar – dasar perbaikan atas penyimpangan tersebut.

Pada dasarnya fungsi pengawasan memenuhi empat tanggung jawab utama, yaitu:

1. Meneliti kualitas bahan baku yang digunakan.
2. Meneliti barang jadi untuk memastikan bahwa produk tersebut dapat dipasarkan.
3. Membantu dalam pelaksanaan pengendalian proses dan berusaha untuk menemukan kekurangan didalam proses yang akan menyebabkan kesulitan atau keterlambatan proses berikutnya.
4. Berperan sebagai pemberi saran dan berusaha untuk memperbaiki atau mencegah masalah – masalah pengendalian kualitas.

Dengan adanya pengawasan, rencana yang telah disusun tidak harus terealisasi secara mutlak, tetapi pengawasan disini untuk memberikan jaminan sehingga kesalahan yang terlalu besar dapat dihindari.

Berdasarkan dari pendapat-pendapat diatas, maka dapat dilihat arti keseluruhan dari quality control menurut pendapat Sofyan Assuari (1993 ; hlm 274) mengatakan bahwa :

“Quality control adalah kegiatan untuk memastikan apakah kebijaksanaan dalam hal mutu dapat tercermin dalam hasil akhir. Dengan kata lain pengawasan mutu dari barang yang dihasilkan, agar sesuai dengan spesifikasi produk yang telah ditetapkan berdasarkan kebijaksanaan pimpinan perusahaan”.

Sedangkan menurut Agus Ahyari (1994 ; hlm 239) mengatakan bahwa :

“Quality control adalah merupakan aktivitas untuk menjaga dan mengarahkan agar kualitas perusahaan dapat dipertahankan sebagaimana yang telah direncanakan sehingga quality control merupakan bagian terpadu dalam perusahaan”.

Pengawasan kualitas merupakan suatu proses pengukuran mutu daripada suatu barang atau jasa menurut standar – standar yang telah ditetapkan.

Dari pendapat tersebut diatas dapat diartikan bahwa quality control merupakan aktivitas pemeriksaan daripada operasi-operasi yang telah dan sedang dikerjakan, maka disini akan dikemukakan atau diketahui dengan segera apakah hasil dari operasi-operasi tersebut sama atau tidak dengan standart yang telah ditentukan atau ditetapkan sebelumnya. Agar standart yang telah ditetapkan tersebut dapat tercapai, maka dalam pelaksanaannya mempunyai pengertian yang cukup luas, yang mana pemeriksaan tersebut dimulai sejak dirancang lalu diciptakan dengan penyediaan

bahan-bahan dan penyediaan onderdil-onderdilnya, pembuatannya dimulai dari proses awal sampai proses akhir. Begitu pula setelah produk tersebut itu selesai, masih harus dilakukan pengawasan hingga produk tersebut sampai ditangan konsumen dalam kualitas yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

2.2.3 Ruang Lingkup Quality Control

Kegiatan pengawasan kualitas dalam suatu perusahaan sangatlah luas, karena semua pengaruh yang berkaitan dengan masalah mutu harus diperhatikan. Dalam suatu perusahaan kegiatan pengawasan kualitas bidangnya sangat luas dan saling ketergantungan antara satu bidang dengan bidang yang lain, karena semua yang mempengaruhi kualitas harus diperhatikan.

Secara garis besar pengawasan kualitas dapat dibedakan atau dikelompokkan dalam 3 hal:

2.2.3.1 Pengawasan bahan baku

Pengawasan sebelum proses produksi dimulai ini merupakan tindakan yang tujuannya adalah bersifat preventatif, agar segala yang telah ditetapkan dan direncanakan dapat memenuhi standart kwalitas yang ditetapkan.

Seluruh perusahaan yang memproduksi untuk menghasilkan satu (atau beberapa macam) produk tertentu selalu akan memerlukan bahan baku untuk pelaksanaan proses produksinya. Didalam perusahaan-perusahaan pada umumnya baik buruknya kualitas bahan baku tersebut akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap

produk akhir dari perusahaan yang bersangkutan. Bahkan di beberapa jenis perusahaan tertentu kualitas bahan baku yang dipergunakan untuk pelaksanaan proses produksi didalam perusahaan tersebut sedemikian besarnya sehingga kualitas produk akhir yang dihasilkan perusahaan ini hampir seluruhnya ditentukan oleh kualitas bahan baku yang digunakan.

Bagi beberapa perusahaan yang memproduksi suatu produk dimana karakteristik bahan baku sangat berpengaruh pada karakteristik produk perusahaan, maka dalam hal ini pengendalian kualitas bahan baku akan menjadi hal yang sangat penting. Baik buruknya kualitas suatu produk perusahaan akan sangat ditentukan oleh baik buruknya kualitas bahan baku yang digunakan

Dalam pelaksanaan proses produksi suatu perusahaan, kadang-kadang dijumpai adanya beberapa perusahaan yang mampu memproduksi sendiri bahan baku yang digunakan untuk proses produksi. Didalam penyusunan keputusan untuk membeli bahan baku atau membuat sendiri perlu dipertimbangkan dari sisi biaya dan ketergantungan penyediaan bahan baku tersebut, maka pertimbangan dari sisi kualitas bahan baku yang digunakan perlu pula untuk dipertimbangkan. Dalam pendekatan bahan baku untuk pengendalian kualitas terdapat beberapa hal yang sebaiknya dikerjakan oleh pihak manajemen perusahaan agar bahan baku yang diterima dapat dijaga kualitasnya. Beberapa hal tersebut antara lain :

➤ **Seleksi Sumber Bahan**

Untuk pengadaan bahan baku pada umumnya perusahaan yang bersangkutan akan mengadakan pemesanan atau pembelian kepada perusahaan lain. Dari beberapa perusahaan pemasok belum tentu semuanya memenuhi persyaratan yang telah ditentukan perusahaan, oleh karena itu sebaiknya perusahaan melakukan seleksi sumber bahan baku sehingga bahan baku yang diperoleh akan mempunyai kualitas yang baik

Pelaksanaan seleksi sumber bahan baku dapat dilakukan dengan cara melihat pengalaman-pengalaman hubungan perusahaan pada waktu yang lalu atau dengan mengadakan evaluasi pada perusahaan-perusahaan pemasok bahan dengan menggunakan daftar pertanyaan, atau dapat lebih teliti lagi dengan melakukan penelitian kualitas perusahaan pemasok tersebut.

➤ **Pemeriksaan Dokumen Pembelian**

Dokumen yang dibuat untuk pengadaan bahan baku pada perusahaan akan merupakan dokumen yang sangat penting sehubungan dengan pengendalian kualitas bahan baku yang dilakukan. Jika perusahaan telah menentukan perusahaan pemasok yang akan memasok bahan baku maka hal berikutnya yang perlu dilakukan adalah mengadakan pemeriksaan terhadap dokumen pembelian yang ada, karena dokumen pembelian ini akan menjadi referensi dari pembelian yang akan dilakukan tersebut.

Beberapa perusahaan yang melakukan pengendalian kualitas bahan baku yang digunakan tersebut melalui pemeriksaan kembali terhadap dokumen-dokumen pembelian yang ada dalam perusahaan tersebut. Didalam pelaksanaan pembelian atau

pengiriman bahan baku apakah terjadi penyimpangan dari criteria yang telah ditulis dalam dokumen pembelian atau semua persyaratan yang ada dapat dipenuhi dengan baik. Maka dalam penyusunan dokumen pembelian ini sangat dioerlukan ketelitian dan kelengkapan informasi.

➤ **Pemeriksaan Penerimaan Bahan**

Dalam hubungannya dengan pengendalian kualitas bahan baku, maka pemeriksaan penerimaan bahan baku akan merupakan suatu hal yang cukup besar arti dan fungsinya didalam perusahaan tersebut. Dengan demikian sebenarnya kegiatan pengendalian kualitas bahan baku akan dengan jalan pemeriksaan penerimaan bahan yang dikirim ke dalam gudang perusahaan ini akan erat hubungannya dengan penyusunan dokumen pembelian.

2.2.3.2 Pengawasan selama proses berlangsung

Selama kegiatan ini berlangsung, banyak cara pengawasan mutu yang berkenaan dengan proses yang teratur. Artinya apabila pada waktu mulai proses terjadi kesalahan, maka keterangan mengenai kesalahan ini dapat diteruskan kepada pelaksana semula untuk diadakan perbaikan kembali.

Jadi disini berarti pula bahwa pengawasan dari proses produksi haruslah berurutan dan teratur. Pengawasan yang dilakukan hanya terhadap sebagian dari proses produksi, mungkin tidak ada artinya apabila hal ini tidak diikuti dengan pengawasan pada bagian lain. Dan pengawasan terhadap proses ini termasuk atas bahan-bahan yang akan dipakai atau digunakan dalam proses produksi.

Sifat dan jenis proses produksi yang ada pada perusahaan pada umumnya terdiri dari beberapa macam, maka untuk melaksanakan pengendalian kualitas melalui pendekatan proses produksi ini perlu disesuaikan dengan pelaksanaan proses produksi yang ada. Pada umumnya untuk pengendalian kualitas proses produksi didalam perusahaan akan dipisahkan menjadi tiga tahap. Tahap pertama disebut sebagai tahap persiapan, dimana pada tahap ini akan dipersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan pengendalian kualitas proses produksi. Kapan pemeriksaan dilaksanakan, berapa kali pemeriksaan proses produksi dilakukan pada umumnya akan ditentukan pada tahap persiapan tersebut.

Setelah tahap persiapan ini telah selesai kemudian akan disusul dengan tahap yang kedua, yaitu tahap pengendalian proses. Pada tahap ini perusahaan benar-benar melaksanakan pengendalian kualitas proses selama proses produksi tersebut berjalan. Dalam tahap ini upaya yang dilakukan adalah mencegah agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan proses yang akan dapat mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas produk perusahaan. Apabila terjadi kesalahan maka secepat mungkin kesalahan tersebut diperbaiki sehingga tidak akan mengakibatkan kerugian yang lebih besar, atau jika perlu barang dalam proses tersebut dikeluarkan dari proses produksi dan diperlakukan sebagai produk gagal.

Tahap ketiga dalam pengendalian kualitas proses ini adalah tahap pemeriksaan akhir, tahap ini adalah tahap pemeriksaan yang terakhir dari produk yang ada dalam proses produksi sebelum dimasukkan kedalam gudang barang jadi atau dilempar kepasar melalui distributor produk perusahaan. Mekanisme bekerjanya pengendalian

kualitas proses juga merupakan hal yang perlu mendapat perhatian dalam pemeriksaan akhir ini, karena akan digunakan sebagai bahan pertimbangan didalam evaluasi dan perbaikan pengendalian kualitas proses dari perusahaan tersebut untuk waktu - waktu yang akan datang.

Tujuan dari pengawasan pada saat berlangsungnya proses produksi untuk memastikan bahwa produk yang akan dihasilkan mempunyai mutu yang baik dan diharapkan oleh perusahaan. Disamping itu dengan adanya pengawasan saat proses berlangsung akan mengurangi pengulangan produksi atas produk yang tidak layak, serta akan menghemat biaya pengulangan produksi.

2.2.3.3 Pengawasan terhadap produk / barang jadi

Walaupun telah melalui pengawasan bahan baku dan proses produksi, tetapi hal ini tidak dapat menjamin bahwa hasil produksi tersebut tidak ada yang rusak atau cacat, yang mungkin dapat tercampur dengan hasil produksi yang dianggap baik. Untuk menjaga produk yang rusak lolos dari pengawasan pabrik dan sampai ketangan konsumen, maka diperlukan adanya pengawasan kualitas produk akhir. Pendekatan kualitas dengan pendekatan produk akhir ini adalah upaya perusahaan untuk dapat mempertahankan kualitas produk yang dihasilkan.

Pemeriksaan terhadap produk akhir harus dilakukan lebih teliti dan cermat dengan pengukuran dan pemeriksaan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan mutu standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan, produk akhir yang sesuai dan sampai ketangan konsumen atau pembeli merupakan suatu tolok ukur perusahaan sebagai

analisa untuk menjaga ataupun meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan dan juga dapat menaikkan kepercayaan konsumen terhadap perusahaan.

Tujuan dari pengawasan produk akhir adalah untuk mengetahui apakah produk yang dihasilkan telah benar-benar memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan sebelum sampai ke distributor atau konsumen, jika ada produk yang tidak layak maka perusahaan akan dapat memisahkan produk tersebut untuk tidak dikirim ke distributor atau konsumen.

Untuk mendapat hasil dengan kualitas yang lebih baik perusahaan tidak dapat mengadakan pengawasan mutu untuk satu kelompok pengawasan saja. Tetapi harus melakukan pengawasan yang lebih ketat agar hasil yang diperoleh dapat memenuhi standar.

2.3 Fungsi dan Pentingnya Quality Control

Setiap pekerjaan perlu perencanaan sebelum pekerjaan tersebut dilaksanakan, supaya dapat berjalan dengan baik begitu pula dengan aktivitas produksinya. Hal ini bertujuan agar kegiatan produksi dapat berjalan dengan baik dan lancar seperti yang diharapkan. Karena seiring berjalannya waktu, akan terdapat hal-hal yang sebelumnya tidak diperhitungkan. Maka dari itu diperlukan pengawasan didalam pelaksanaan suatu pekerjaan, supaya jika terjadi penyimpangan akan dapat segera diketahui dan dapat dilakukan perbaikan, sehingga dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut T. Hani Handoko (1990 ; hlm 20) : Fungsi pengawasan pada dasarnya mencakup 4 unsur :

- a. Penetapan standart pelaksanaan
- b. Penentuan ukuran-ukuran pelaksanaan
- c. Pengukuran dengan standart yang telah ditetapkan
- d. Pengambilan tindakan korelasi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standart

Jadi pada dasarnya pengawasan yang dimaksud disini adalah untuk memastikan bahwa perusahaan memberikan jaminan akan produksinya kepada konsumen, sesuai dengan standart yang telah ditetapkan.

Bagi perusahaan, pengawasan kualitas tidak bisa lepas dari tujuan production control karena quality control merupakan sub bagian dari production control meliputi:

1. Kapan produksi dilaksanakan
2. Berapa banyak barang aynag akan diproduksi
3. Kapan proses tersebut selesai dikerjakan dan bagaimana kualitas barang yang diproduksi tersebut

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa quality control merupakan salah satu aspek penting dalam perencanaan dan production control.

2.4 Manfaat Quality Control

Manfaat yang diperoleh dengan adanya pengendalian kualitas adalah untuk memperoleh kepastian bahwa produk akhir yang dihasilkan telah sesuai dengan

standar yang telah ditentukan. Pengendalian kualitas bukan saja bermanfaat bagi para konsumen tetapi juga bermanfaat bagi perusahaan.

Secara garis besar pengendalian kualitas dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Kualitas dari hasil produksi akan lebih baik dan maksimal.
- b. Lebih meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk perusahaan.
- c. Dapat mengurangi pemborosan bahan baku.
- d. Meningkatkan disiplin kerja bagi karyawan agar dapat bekerja lebih baik untuk mencapai standar kualitas.
- e. Dapat menemukan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada hasil produksi maupun pada proses produksi.

2.5 Tujuan Quality Control

Tujuan quality control secara umum adalah sebagai salah satu usaha untuk menjaga dan mengarahkan agar kualitas produk yang dihasilkan sesuai dengan yang direncanakan-serta berusaha mempertahankan kualitas tersebut sesuai dengan standart yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sofyan Assuari (1993 ; hlm 274) dimana tujuan quality control adalah :

1. Agar barang hasil produksi dapat mencapai standart mutu yang diharapkan.
2. Mengusahakan agar biaya inspeksi dapat menjadi sekecil mungkin

3. Mengusahakan agar biaya design dari produksi dan proses dari suatu produksi tertentu dapat menjadi sekecil mungkin.
4. Mengusahakan agar biaya produksi dapat menjadi sekecil mungkin

Pendapat lain dari Djati Julitriarsa (1992 ; hlm 102) tujuan quality control adalah

:

1. Mencegah terjadinya berbagai penyimpangan atau kesalahan-kesalahan, artinya bahwa pengawasan yang baik adalah suatu pengawasan yang dapat mencegah kemungkinan terjadinya berbagai bentuk penyimpangan, kesalahan ataupun penyelewengan
2. Untuk memperbaiki berbagai penyimpangan atau kesalahan yang terjadi, artinya bahwa dengan adanya pengawasan haruslah dapat diusahakan cara-cara tindakan perbaikan terhadap penyimpangan atau kesalahan yang terjadi, agar tidak berlarut-larut yang dapat mengakibatkan kerugian organisasi atau perusahaan
3. Untuk mendinamisir organisasi atau perusahaan serta segenap kegiatan manajemen lainnya, yakni dengan adanya pengawasan diharapkan sedini mungkin dicegah terjadinya penyimpangan sehingga setiap bagian yang ada dalam organisasi atau perusahaan selalu dalam keadaan yang siap dan selalu berusaha jangan sampai terjadi kesalahan pada bagiannya.
4. Untuk mempertebal rasa tanggung jawab, dengan memperhatikan butir 1 sampai dengan butir 3 diatas, adanya pengawasan yang rutin

mengakibatkan setiap bagian berikut karyawannya akan selalu bertanggung jawab terhadap semua tugas yang dilakukan.

Menurut Komaruddin (1991 ; hlm 254) mengatakan bahwa :

“ Tujuan pengawasan kualitas produk terletak pada tuntunan bahwa tujuan produksi adalah konsumen. Oleh karena itu maka perhatian utama pengawasan kualitas adalah bagaimana agar dapat memuaskan langganan tanpa merugikan perusahaan”.

Dengan demikian dapat disimpulkan secara umum tujuan quality control adalah :

1. Memproduksi barang atau jasa dengan biaya yang paling ekonomis untuk mendapatkan keuntungan optimal.
2. Mengendalikan agar hasil produksi perusahaan dapat sesuai dengan standart kwalitas yang telah ditetapkan semula dan konsumen merasa puas terhadap produk tersebut.

Pengawasan kualitas merupakan kegiatan yang perlu untuk dilakukan dalam setiap kegiatan produksi karena kualitas hasil produksi adalah salah satu indikasi keberhasilan perusahaan. Pihak manajemen melakukan pengawasan kualitas terhadap produk perusahaan mempunyai tujuan tertentu, antara lain :

- a. Agar barang produksi dapat mencapai standar kualitas yang telah ditetapkan.

Dengan pengawasan yang intensif terhadap kualitas produk perusahaan maka akan dapat mengurangi jumlah kesalahan hasil produksi. Termasuk dalam

pengawasan ini, untuk mengurangi produk yang memerlukan perbaikan – perbaikan dalam usaha mencapai hasil yang standar. Pengawasan kualitas juga mempunyai tujuan menjaga maupun menaikkan kualitas sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

b. Mengurangi keluhan / penolakan oleh konsumen

Sebagai pemakai hasil produksi perusahaan, konsumen mengharapkan produk mempunyai kualitas yang dapat memuaskan kebutuhan. Jika kualitas produk yang dihasilkan kurang memenuhi harapan konsumen maka akan menimbulkan reaksi dari konsumen yang pada akhirnya mempengaruhi penjualan produk perusahaan. Dengan penerapan pengawasan kualitas produk yang intensif berfungsi untuk mengurangi keluhan atau penolakan oleh konsumen sehingga penjualan produk lebih meningkat.

c. Mengusahakan agar biaya inspeksi dapat menjadi sekecil mungkin.

Kegiatan inspeksi merupakan bagian penting bagi program pengawasan kualitas yang mencakup penentuan mengenai apakah input/output memenuhi standar kualitas. Pengeluaran biaya untuk inspeksi dapat diminimalkan dengan adanya pengawasan kualitas terhadap input maupun output yang diadakan perusahaan.

d. Mengusahakan agar biaya disain produk dan proses menggunakan mutu produksi tertentu dapat menjadi sekecil mungkin.

Pengawasan kualitas produk salah satunya bertujuan meminimalkan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk disain produk ataupun proses yang menggunakan standar kualitas produk tertentu yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

e. Mengusahakan agar biaya produksi dapat menjadi serendah mungkin.

Dalam melakukan pengawasan kualitas produk yang dihasilkan perusahaan, diusahakan tidak terjadi pengulangan proses produksi terhadap produk tidak layak yang dihasilkan perusahaan karena menambah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi.

f. Menaikkan/menjaga image perusahaan

Keberhasilan perusahaan dalam menjaga image perusahaan antara lain tidak terlepas dari kualitas produk yang dihasilkan. Konsumen akan secara langsung mengetahui bahwa produk perusahaan berkualitas baik maka konsumen dapat mengetahui kebaikan nilai dari perusahaan tersebut, sebaliknya jika produk kurang berkualitas maka perusahaan akan dianggap kurang bernilai baik dalam menghasilkan produk.

Dengan adanya peningkatan permintaan hasil produksi yang besar dan ditunjang dengan kemampuan berproduksi, maka perusahaan dapat berusaha sepenuhnya untuk untuk lebih meningkatkan jumlah produksinya dalam memenuhi peningkatan permintaan tersebut. Keadaan ini akan berlangsung tidak seimbang apabila peningkatan permintaan yang kemudian diikuti dengan peningkatan jumlah produksi yang tidak diikuti dengan peningkatan kegiatan quality control pada produk yang dihasilkan. Hal ini dapat menyebabka hasil akhirnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dengan pengawasan diharapkan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dapat ditekan sehingga kemungkinan timbulnya kerugian yang besar dapat

dihilangkan atau diperkecil. Hal ini berarti dengan adanya pengawasan yang baik akan dapat tercapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan.

2.6 Hubungan antara Quality Control dengan Production Control

Antara quality control dengan production control mempunyai hubungan yang erat sekali yang kedua-duanya mempunyai fungsi pengawasan.

Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan pendapat dari Drs. Ek. Winardi (1992 ; hlm 390) :

“Produksi adalah pencipta benda-benda atau jasa-jasa secara yang secara langsung atau tidak langsung dapat memenuhi kebutuhan manusia”.

Sedangkan menurut Sofyan Assuari (1993 ; hlm 161) yaitu :

“Perencanaan dan pengawasan produksi adalah penentuan dan penetapan kegiatan-kegiatan produksi yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan pabrik tersebut, dan mengawasi kegiatan pelaksanaan dari proses dan hasil produksi, agar apa yang telah direncanakan dapat terlaksana dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai”.

Dengan melihat pengertian diatas, dapatlah disimpulkan bahwa tujuan dari production control adalah :

1. Acceptable goods, yang berarti bahwa production control menghendaki agar pabrik dapat memproduksi barang yang dapat diterima oleh konsumen baik

kuantitas maupun kwalitas, sehingga dengan demikian kebutuhan konsumen akan benar-benar terpenuhi.

2. On time, artinya production control menghendaki agar pabrik didalam melaksanakan aktivitas produksinya dapat dilaksanakan tepat pada waktunya. Secara praktis, pelaksanaan aktivitas produksi yang tepat ini akan memberikan jaminan adanya penyerahan produk kepada konsumen dengan tepat pula.
3. Economically, yang berarti bahwa pembuatan barang oleh pabrik haruslah ekonomis. Ini berarti akan menimbulkan konsekuensi bagi pabrik untuk dapat mengalokasikan biaya-biaya produksinya secara baik atau efisien.

Sehingga disini perlu adanya suatu perencanaan dan pengawasan didalam pelaksanaannya. Jadi production control mencakup semua aktivitasnya yang berhubungan dengan penciptaan suatu barang yang menghendaki agar tujuan perusahaan dapat tercapai sesuai dengan rencana yaitu ekonomis, tepat waktu, acceptable goods dengan alan merencanakan sebaik-baiknya serta pengawasan yang tepat. Sedang quality control memberi jaminan agar barang yang dihasilkan sesuai dengan standart yang telah ditetapkan

Adapun kegiatan dari production control meliputi :

1. Planning yaitu merencanakan produksi sebelum dimulai
2. Routing yaitu menetapkan jalan yang seharusnya dilalui oleh tiap satuan barang mulai dari bahan mentah sampai barang jadi
3. Scedulling yaitu menentukan kapan waktu proses dimulai dan kapan selesai

4. Dispatching yaitu memberikan perintah yang diperlukan dan menetapkan segala langkah yang diperlukan agar pekerjaan dalam pabrik berjalan lancar

Dari uraian-uraian diatas, jelaslah bahwa pengawasan kulaitas membantu dalam pencapaian tujuan pengawasan produk. Oleh karena itu pengawasan kualitas mempunyai hubungan yang erat dengan pengawasan produk atau dengan kata lain quality control dapat menjamin tujuan production control. Adanya pengawasan kualitas tanpa danaya pengawsan produk, maka produksi tidak akan berjalan dengan lancar. Begitu pula bila ada pengawasan produk tanpa ada pengawasan kualitas, maka aktivitas perusahaan tidak akan berjalan dengan efisien. Oleh karena itu perlu adanya pengawasan kualitas dengan pengawasan produk

2.7 Hubungan Quality Control dengan Pengawsan Tenaga Kerja

Pentingnya pelaksanaan quality control yang kontinue akan menghasilkan suatu produk yang sesuai atau setingkat dengan standart, tanpa adanya pengolahan yang diulang dan pengulangan pekerjaan, berarti akan menghemat bidang produksi.

Dengan demikian pengawasan tenaga kerja atau pengawasan karyawan merupakan salah satu unsure yang penting didalam pelaksanaan pembuatan produk, karena berhasil tidaknya suatu proses produksi akan tergantung kemampuan kerja para karyawan. Untuk menjaga agar produk tetap seperti yang diharapkan, maka perlu adanya pengawasan tenaga kerja yang cukup baik.

Sebaliknya bila pengawasan tenaga kerja kurang baik akan mengakibatkan karyawan bekerja dengan tidak teratur, sehingga produk perusahaan akan berkurang baik kualitas maupun kuantitas. Sedangkan pengawasan tenaga kerja merupakan pelaksanaan pengawasan kualitas, atau dapat dikatakan bahwa tenaga pengawas yang ada dalam perusahaan adalah orang yang akan melaksanakan pengawasan terhadap pembuatan produk perusahaan sehingga sesuai dengan standart.

Maka jelaslah antara quality control dengan pengawasan tenaga kerja sangat erat hubungannya, dimana pengawasan tenaga kerja adalah sebagian pelaksanaan daripada quality control sehingga produk yang dihasilkan sesuai dengan yang distandardkan.

2.8 Hubungan Quality Control dengan Target Produksi

Pelaksanaan pengawasan kualitas yang baik atau kontinue dan sesuai dengan standart yang ditetapkan oleh perusahaan akan dapat mengahsilakan produk yang sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh perusahaan sehingga produk tersebut dapat memberikan kepuasan kepada konsumen.

Disamping itu dengan adanya pelaksanaan pengawasan kwlaitas yang baik akan dapat menghindari adanya produk yang rusak. Selain itu juga tidak adanya pengerjaan atau pengolahan yang diulang akan dapat menghemat biaya bagi perusahaan yang pada akhirnya target produksipun dapat tercapai

Jadi dengan adanya pelaksanaan pengawasan kualitas yang efektif tersebut, kerusakan produk tersebut dapat ditekan yang berarti pula perusahaan dapat menghemat biaya dan selain itu juga target produksi dapat tercapai yang nantinya akan meningkatkan laba bagi perusahaan, maka jelaslah hubungan antara quality control dengan target produksi sangat erat

2.9 Menggunakan Pedoman Tentang Pelaksanaan Quality Control.

Untuk melaksanakan quality control yang baik diperlukan faktor-faktor penunjang seperti yang telah dijelaskan tentang quality control di muka. Dalam hal ini ada beberapa pendapat yang menguatkan yaitu :

Pendapat dari Alex S. Nitisemito (1992 ; hlm 32) yang mengatakan bahwa :

“Untuk dapat memperoleh personalia yang tepat, baik kualitas maupun kuantitas diperlukan pengetahuan yang baik tentang sumber-sumber tenaga kerja tersebut maka aktivitas dan efektivitas dalam usaha memperoleh atau menarik personalia dapat ditingkatkan”.

Adapun sumber-sumber tenaga kerja tersebut yaitu :

1. Sumber intern

Dengan sumber intern yang dimaksud adalah waktu untuk diminta oleh perusahaan tempat mereka bekerja untuk menarik teman atau saudara dari mereka untuk bekerja pada perusahaan tersebut.

2. Sumber ekstern

Suatu karyawan kadang-kadang memerlukan karyawan dari luar lingkungan perusahaan maka suatu cara yang praktis dan ekonomis untuk menariknya adalah dengan jalan mengusahakan jasa dari karyawan lama. Mereka dapat diminta oleh perusahaan tempat mereka bekerja untuk menarik teman atau saudara dari mereka untuk bekerja pada perusahaan tersebut.

Kemudian pendapat dari Henry Ford, seorang ahli dan industriawan yang dikutip oleh Sofyan Assuari (1993 ; hlm 101) yaitu :

“Bahwa kalau kita membutuhkan suatu mesin baru dan tidak memblinya, tetapi menyewanya maka kita harus membayar mesin itu untuk memilikinya, oleh sebab itu sebaiknya dibeli saja, sebab selain pembelian mesin itu merupakan saving yang akan kemabali dalam penyusutan, juga akan memudahkan kita dalam mengambil kebijaksanaan tentang penggunaan mesin tersebut misalnya apakah perlu diganti dengan mesin baru atau tidak”.

Dari pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan agar pelaksanaan pengawasan kualitas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, maka pelaksanaannya harus melalui tahapan-tahapan yang telah direncanakan sebelumnya.

Tahapan-tahapan pengawasan kwlaitas seperti apa yang dikemukakan oleh Agus Ahyari (1994 ; 347) sebagai berikut :

❖ *Persiapan*

Dalam tahap ini perlu dipersiapkan beberapa hal yang berhubungan dengan pengendalian kualitas proses, termasuk saat mulai pemeriksaan proses dan sebagainya.

❖ *Pengendalian*

Merupakan pengendalian selama proses berjalan, dalam hal ini selalu diusahakan agar sedapat mungkin tidak terjadi penurunan kualitas ataupun kesalahan-kesalahan dalam proses produksi

❖ *Pemeriksaan akhir*

Merupakan pemeriksaan akhir dari pengendalian kualitas dari proses produksi pada umumnya pemeriksaan akhir ini akan dititikberatkan pada pekerjaan mekanisme pengendalian kualitas tersebut, berikut hasilnya yang dicapai dalam pengendalian proses.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pelaksanaan pengawasan kualitas yang efektif haruslah dimulai tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Tahap persiapan

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan pada tahap persiapan :

- a. Penentuan dan penjelasan tentang kualitas produk yang memenuhi standart yang ditetapkan. Dalam hal ini diperlukan batasan yang bersifat praktis dari cirri-ciri produk yang distandardkan.

b. Perencanaan untuk mencapai kualitas produk yang diinginkan. Perencanaan untuk mencapai produk yang sesuai dengan standart tersebut, harus memperhatikan adanya metode kerja yang baik, perlatan yang baik dan lengkap dari jenis maupun jumlahnya, bahn baku yang berkualitas dan adanya karyawan yang cukup berkwalitas.

2. Tahap pengendalian proses

Tahap ini merupakan pengendalian sebelum proses berlangsung. Bertujuan sedapat mungkin bisa menghindari penyimpangan-penyimpangan atau kesalahan-kesalahan selama proses berlangsung. Dan apabila terjadi penyimpangan selama proses dapat segera diketahui maka selanjutnya segera dilakukan pembenahan. Jadi sudah jelas tujuan, tahapan ini untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang terjadi selama proses produksi, sehingga dapat dievaluasi dan diperbaiki.

3. Tahap pemeriksaan akhir

Tahap ini merupakan pengendalian kualitas pada produk akhir atau pemeriksaan akhir. Dengan adanya pemeriksaan terhadap hasil akhir dari proses produksi, bertujuan agar produksi yang cacat atau rusak tidak samapai ketangan konsumen.

Dengan adanya tahapan-tahapan diatas diharapkan pelaksanaan quality control dapat lebih efektif, sehingga apa yang menjadi tujuan perusahaan dapat tercapai.

2.10 Faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian terhadap kualitas.

Kualitas dipengaruhi oleh faktor yang menentukan bahwa produk dapat memenuhi tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Penilaian terhadap kualitas dapat dilakukan oleh produsen itu sendiri maupun konsumen sebagai pengguna produk, untuk itu perlu ada suatu dasar atas kebijakan yang diambil oleh produsen. Untuk lebih memenuhi keinginan konsumen kualitas sebagai tingkatan pemuasan dapat mempengaruhi penilaian konsumen terhadap produk perusahaan.

Penilaian tingkat kualitas suatu produk dapat ditentukan oleh beberapa faktor antara lain: fungsi suatu produk, wujud luar produk dan biaya yang digunakan produk tersebut

2.10.1 Fungsi Suatu Produk

Produsen dalam menghasilkan suatu produk memperhatikan fungsi untuk apa produk tersebut digunakan sehingga produk-produk yang dihasilkan dapat memenuhi fungsinya. Pemenuhan fungsi suatu produk dapat mempengaruhi kepuasan konsumen, sedangkan tingkat kepuasan tertinggi tidak selamanya dapat dicapai, maka tingkat kualitas suatu produk tergantung pada tingkat pemenuhan fungsi kepuasan penggunaan produk yang dapat dicapai. Kualitas yang akan dicapai sesuai dengan fungsi untuk apa produk tersebut digunakan atau dibutuhkan, terlihat pada spesifikasi dari produk tersebut terutama produk manufaktur, seperti : kemampuan, kinerja, keandalan, kemudahan, pemeliharaan, karakteristik, kecepatan, kenyamanan, daya tahan, berat dan kepercayaan.

2.10.2 Wujud luar

Faktor wujud luar produk menjadi salah satu bagian penting dan biasa digunakan konsumen dalam melihat suatu produk untuk menentukan kualitasnya, meskipun produk perusahaan dihasilkan dengan teknologi maju tapi jika wujud luarnya kurang menarik hal ini akan menyebabkan produk tersebut kurang diminati konsumen karena dianggap kualitas produk kurang memenuhi syarat. Wujud luar suatu produk dapat diperhatikan melalui bentuk, warna, susunan (termasuk kemasan produk), atribut-atribut produk, dan hal-hal lainnya yang mempengaruhi penilaian terhadap kualitas wujud luar suatu produk.

2.10.3 Biaya Produk Tersebut

Untuk faktor biaya dan harga suatu produk pada umumnya akan dapat menentukan penilaian terhadap kualitas produk. Hal ini terlihat pada produk-produk yang mempunyai biaya atau harga yang mahal, menunjukkan bahwa kualitas produk tersebut relative lebih baik. Sebaliknya, produk-produk dengan biaya atau harga murah dapat menunjukkan bahwa kualitas produk lebih rendah. Agar menghasilkan produk yang berkualitas biasanya dibutuhkan biaya yang lebih mahal. Akan tetapi tidak selamanya biaya suatu produk dapat menentukan kualitas produk tersebut karena biaya yang diperkirakan tidak selamanya biaya yang sebenarnya. Sehingga sering terjadi adanya inefisiensi. Biaya atau harga dari produk tidak selalu lebih rendah dari nilai produk, tetapi kadang-kadang terjadi bahwa biaya atau harga suatu

produk lebih tinggi dari nilai yang sebenarnya karena adanya inefisiensi dalam menghasilkan produk dan tingginya keuntungan yang diambil dari produk tersebut.

2.11 Pengambilan Sampel

Pengendalian kualitas didasarkan atas sampling, probabilitas, dan statistik inference, yaitu pengambilan keputusan untuk keseluruhan atas dasar karakteristik dari suatu sampel. Pengambilan sampel ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pemeriksaan atau inspeksi pada seluruh hasil produksi adalah memakan biaya yang mahal, kurang diperlukan, dapat menjemukan atau membosankan dan tetap tidak dapat dipercaya, serta dalam hal-hal tertentu tidak mungkin dilakukan. Beberapa cara untuk mengikuti dan mengamati (memonitor) hasil-hasil produksi untuk melihat sesuai tidaknya dengan spesifikasi yang telah ditetapkan, sering kali diperlukan. Hal ini sering dibutuhkan baik untuk barang-barang yang dihasilkan / diproduksi maupun barang-barang / bahan-bahan yang dibeli. Dalam hal ini sering dipakai cara-cara sampling sebagai dasar untuk pengawasan/pengontrolan mutu

Cara-cara Sampling

a. Attributes

Bila pemeriksaan karakteristik-karakteristik itu bersifat kualitatif, yaitu hanya merupakan penentuan “ memuaskan “ atau “tidak memuaskan” maka hal ini dikatakan sebagai pemeriksaan dengan attributes. Pemeriksaan semacam ini

hanya memberikan sedikit data-data untuk dapat memperkirakan besarnya penyesuaian / *adjustment* yang diperlukan pada proses itu.

b. Variabel – variabel

Pemeriksaan dengan variabel berarti bahwa karakteristik itu diukur secara kuantitatif. Pengklasifikasian lebih lanjut dapat dilakukan sehubungan dengan menggunakan teknik-teknik sampling sebagai berikut :

- Single Sampling. Satu sampel yang terdiri dari sejumlah barang-barang yang tertentu jumlahnya, diambil secara sembarang dari sekumpulan barang-barang itu. Bila barang-barang yang rusak (*defect*), jumlahnya kurang dari suatu jumlah yang telah dilakukan, maka kumpulan barang-barang itu dapat diterima., dan sebaliknya jika jumlahnya lebih besar dari yang telah ditetapkan maka kumpulan barang-barang tersebut ditolak (*rejected*).
- Double Sampling. Dilakukan pengambilan sampel dalam 2 tingkat, yaitu :
 - Sampling Pertama : dilakukan seperti single sampling. Bila jumlah rusak kurang dari yang telah ditetapkan maka barang tersebut diterima, dan bila jumlahnya lebih dari yang telah ditentukan tersebut maka dilakukan pengambilan sampling sekali lagi.
 - Sampling Kedua : hasil dari pengambilan sampel ini menentukan diterima atau ditolaknya pengambilan sampel sekali lagi.

- Sequential Sampling. Jika pengambilan sampel dilakukan hingga 3 kali atau lebih, maka hal ini dikatakan cara-cara sequential.

2.12 Langkah-langkah Pelaksanaan Quality Control

Dalam pelaksanaan quality control selain membutuhkan ahli pemeriksa yang tahu betul akan pekerjaan dan cara-cara dalam melakukan pengukuran juga diperlukan alat-alat pendukungnya untuk mencapai bentuk standart yang diinginkan. Dalam membentuk standart ini perlu adanya agreement dari pihak yang bersangkutan untuk mengikuti pola-pola yang sudah ditentukan sebagai standart.

Pendapat dari Agus Ahyari (1994 : 223) :

“Suatu perusahaan yang memproduksi dengan menggunakan standart produksi di dalam pelaksanaan proses produksinya, akan mempunyai beberapa kelebihan yang akan menguntungkan perusahaan yang bersangkutan tersebut. Adapun beberapa kelebihan ini akan meliputi beberapa hal, antara lain didalam hal penggunaan bahan, penggunaan tenaga kerja, waktu yang digunakan untuk proses, bentuk dan ukuran produk, warna produk, kualitas produk serta penghematan-penghematan didalam pelaksanaan proses produks”.

Pemeriksaan adalah pengukuran mutu dari suatu barang atau jasa menurut standart yang telah ditetapkan. Mutu dari suatu barang dapat diterangkan sebagai

kumpulan dari sejumlah sifat-sifat yang saling berhubungan seperti : bentuk, dimensi, susunan, kekuatan, pengolahan, dan tata warna.

Menurut pendapat dari T. Hani Handoko (1992 : 427) mengatakan bahwa :
“Tujuan utama inspeksi seharusnya pencegahan (prevention) bukan perbaikan. Tujuannya adalah menghentikan pembuatan-pembuatan komponen-komponen rusak atau menghentikan jasa yang tidak berguna”.

Pengawasan kualitas statistical atau statistical quality control (SQC) menerapkan teori profitabilitas dalam pengujian atau pemeriksaan sample. SQC merupakan metode statistik untuk mengumpulkan dan menganalisa data hasil pemeriksaan terhadap sample dalam kegiatan pengawasan kualitas produk.

Statistical quality control merupakan suatu system yang dikembangkan, untuk menjaga standart yang seragam dari kualitas hasil produksi, pada tingkat biaya yang minimum dan merupakan bantuan untuk mencapai efisiensi perusahaan.

Dengan teknik statistik ini didapat data yang mewakili keseluruhan daripada produk yang akan diteliti, sehingga dapat menghemat waktu, tenaga kerja dan biaya yang dikeluarkan.

Menurut Sofyan Assauri (1993 : 282) : Alat adalah aktivitas quality yang sering digunakan adalah :

- a. Pengambilan sample secara teratur

- b. Memeriksa karakteristik yang telah ditentukan, apakah sesuai dengan standart yang telah ditentukan
- c. Penganalisaan derajat penyimpangan
- d. Penggunaan table pengontrolan (control chart) untuk bahan penganalisaan hasil-hasil pemeriksaan

Menurut Sukanto Reksohadiprodjo dan Indriyo Gito Sudarmo (1990 : 252) :

1. Menghitung bagian yang rusak

$$p = \frac{x}{n}$$

Dimana :

- p : mean kerusakan
 x : banyaknya barang yang rusak
 n : banyaknya barang yang di observasi

2. Menghitung standar deviasi

$$Sp = \sqrt{\frac{P(1-P)}{n}}$$

dimana :

- Sp : Deviasi standart
 n : rata-rata produksi dalam periode waktu tertentu
 P : Mean kerusakan

3. Menentukan batas pengawasan

Batas pengawasan = rata-rata rusak $\pm 3 S_p$

$$= p \pm 3 S_p$$

$$BKA = p + 3 \sqrt{\frac{P(1-P)}{n}}$$

$$BKB = p - 3 \sqrt{\frac{P(1-P)}{n}}$$

Oleh karena itu dalam pelaksanaan quality control yang efektif akan diperoleh produk yang sesuai dengan standart kualitas yang telah ditetapkan, sehingga dapat menghindari kerusakan produk yang lebih banyak dan nantinya diharapkan akan menncapai target produksi.

